

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Motivasi**

###### **a. Pengertian Motivasi**

Istilah Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>1</sup>

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.<sup>2</sup>

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-

---

<sup>1</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerja Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hlm. 154

<sup>2</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 40

tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa Inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.<sup>4</sup>

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di

---

<sup>3</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

<sup>4</sup> George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.131

tandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>5</sup>

- 2) Tabrani rusan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>
- 3) Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat di pandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu di mana-mana kebutuhan atau dorongan dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan yang mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang di harapkan.<sup>7</sup>

#### **b. Teori Motivasi**

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Berikut beberapa teori motivasi menurut beberapa ahli pakarnya:

##### 1) Teori Motivasi Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) adalah psikologi humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat berkerja ke

---

<sup>5</sup> Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi...*, Hal. 737

<sup>6</sup>Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya 1989), hal. 95

<sup>7</sup> Wayan Ardhana, *Pokok-Pokok Jiwa Umum.*, (Surabaya: Usaha nasional, 1985), hal. 165

arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.

b) Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan (*Safety and Scurity*)

Seperti terjamin kenyamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.

c) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

d) *Kebutuhan Akan Penghargaan (Esteem Needs)*

Termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.

e) *Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (Self Actualization)*

Seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.<sup>8</sup>

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpuaskan,

---

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 78

kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil.

## 2) Teori Motivasi Prestasi dari Mc. Clelland

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland seseorang dianggap mempunyai apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi Mc. Clelland menguatkan pada tiga kebutuhan menurut Reksomadipuro dan Handoko yaitu:

- a) Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan mengambil tugas yang dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Ia menentukan tujuan yang wajar dapat memperhitungkan resiko dan ia berusaha melakukan sesuatu secara kreatif dan inovatif.
- b) Kebutuhan afiliasi, kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya bersahabat.
- c) Kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini tercermin pada seseorang yang ingin mempunyai pengaruh atas orang lain, dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dan ia mencoba menguasai orang lain dengan mengatur perilakunya dan membuat orang lain terkesan kepadanya, serta selalu menjaga reputasi dan kedudukannya.

### 3) Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.<sup>9</sup>

#### c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri dan luar diri seseorang yang mengakibatkan respon untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam hal ini para ilmuwan psikologi mengklasifikasikan jenis-jenis motivasi belajar, di antaranya yaitu:

##### 1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri dalam diri peserta didik. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang

---

<sup>9</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 329-331

fungsional.<sup>10</sup> Suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayaran suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari: hati sanubari”, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya Nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas). Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi diantaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah “cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif”. Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 112.



- a) Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termasuk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta intelegensi.
- b) Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
- c) Belajar itu terbatas. Belajar itu terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja, atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. atau dapat diisyaratkan sebagai *long live education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia.

Selain kebiasaan belajar, maka kepribadian siswa juga merupakan salah satu motivasi intrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, dimana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi

intrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar symbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik

memiliki pengaruh yang relative lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekrtinsik).<sup>11</sup>

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan ; yang bersifat negative ialah sarkasme, ejekan, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ada kemungkinan sisiwa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini siswa bersangkutan perlu motivasi agar dapat belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar sisiwa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Tidak ada rumus tertentu yng dapat digunakan oleh guru untuk setiap keadaan.<sup>12</sup>

Motivasi ekstrinsik bukan berarti yang tidak diperlukan atau tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didiknya termotivasi. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan

---

<sup>11</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 89-90

<sup>12</sup> Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembeajaran,...*, hal. 112-113.

memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Karena itu. Guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang interaksi edukasi dikelas.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar. Perlu ditegaskan bahwa, berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>14</sup>

Dari keterangan diatas, motivasi dari dalam maupun luar diri individu sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapainya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik itu yang dapat menumbuhkan motivasi dari dalam dan dari luar diri individu, sehingga ada dorongan yang dapat berkembang dalam diri individu tersebut yang sesuai perkembangannya.

---

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal. 117.

<sup>14</sup>Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal.89-91.

#### **d. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif, dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>15</sup>

Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi. Untuk itu rumusan yang dikemukakan Sardiman A.M perlu difahami sebagai berikut:

1) Memberi angka.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya banyak siswa belajar, yang utama justru mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai nilai pada raport angkanya baik - baik.

2) Hadiah.

Hadiah dapat juga di katakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 90

3) Saingan-Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

4) Ego- Involpement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan jadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan, tetapi perlu diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan karena bisa jadi membosankan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa menjadi lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik belajar semakin meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Oleh karena itu,

supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman.

Hukuman sebagai *Reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara cepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, dan ada maksud untuk belajar.

10) Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang di akui

Rumusan tujuan yang diakui yang diterima oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus di capai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.<sup>16</sup>

Hal ini disebabkan banyaknya siswa yang belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai nilai yang baik. Agar angka ini dapat memberikan motivasi yang tepat.

---

<sup>16</sup> Sardiman , Interaksi..., h. 92-95

### e. Fungsi Motivasi

Fudaryanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

#### 1) Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu

Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

#### 2) Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu

Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut, dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

#### 3) Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu

Motif dikethui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam



jangka waktu lama. Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.<sup>17</sup>

#### **f. Upaya Meningkatkan Motivasi**

Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya tertentu secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Upaya-upaya itu terdiri dari; penggerakan motivasi, pemberian harapan, pemberian intensif, dan upaya pengaturan tingkah laku siswa.

##### 1) Upaya Menggerakkan Motivasi

Guru sering berhadapan dengan dua jenis situasi yang berbeda, yakni kelas yang berada dalam keadaan waspada dan penuh perhatian dan siap melakukan tindakan untuk mengatasi keadaan tegang dalam dirinya; dan situasi dimana sebagian siswa tidak berada dalam kondisi yang diharapkan. Dalam kondisi ini guru perlu menggerakkan/menggugah perhatian dan minat mereka.

##### 2) Upaya Pemberian Harapan

Guru perlu memberikan harapa-harapan tertentu untuk menggugah motivasi belajar siswa.

---

<sup>17</sup>Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 320-322

### 3) Upaya Pemberian Insentif

Insentif adalah objek tujuan atau simbol-simbol yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kekuatan atau kegiatan siswa. Ini dapat dilakukan dengan cara umpan balik hasil-hasil tes, pemberian hadiah dan dorongan, pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, persaingan dan kerja sama.

### 4) Upaya Pengaturan Tingkah Laku

Guru perlu mengatur tingkah laku siswa dengan cara restitusi dan ripple effect. Restitusi, menuntut agar siswa melakukan respons yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar. Ripple effect, yakni ada pengaruh secara bergelombang dan suasana kelas yang berdisiplin terhadap siswa lain yang sedang mendengarkan, melihat dan mengamatinya.<sup>18</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Menghafal Al-Quran

### a. Pengertian Hafalan al-Quran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>19</sup> *Tahfidz Quran* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Quran*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari

<sup>18</sup> Oemar, Hamalik, *Kurikulum...*, hal. 116-120.

<sup>19</sup> Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Gita Media Press,1999), hal.

bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>20</sup>

Menghafal al-Quran merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lainnya) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>21</sup>

Seseorang yang telah hafal Al-Quran secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Quran*. Pengumpulan Al-Quran dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena

Al-Quran pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Quran melalui hafalan ini sangat tepat

---

<sup>20</sup> Mahmud..., hal. 105

<sup>21</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menfhafal al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 15

dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.<sup>22</sup> Allah berfirman QS. Al a'raf 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (الأعراف: ١٥٨)

*“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*<sup>23</sup>

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (القيامة: ١٧)

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”*.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Quran pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya

<sup>22</sup> Nor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), hal. 99

<sup>23</sup> *Al- Qur'an dan Tafsirnya, ihya' ulumuddin*, hlm, 170

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm, 577

mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.<sup>25</sup>

#### b. Hukum Menghafal al-Quran

Menghafal al-Quran hukumnya *farḍlu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Quran. Jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat muhadawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Sedangkan dalam Ahsin Wijaya, Syaikh Muhammad Makki Nashr mengatakan:

إِنَّ حِفْضَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

“*Sesungguhnya menghafal al-Quran diluar kepala hukumnya farḍlu kifayah*”

Menghafalkan sebagian surah al-Quran seperti al-Fatihah atau selainnya adalah farḍlu ‘ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seorang tanpa membaca Al-Fatihah. Rasulullah SAW. Telah bersabda,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“*Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan al-Quran (al-fatihah)*”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Khalil Manna“ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Pent:Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

### c. Syarat-syarat dan Etika Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama islam. Oleh karena itu menghafal Al-Quran tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Quran adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.<sup>27</sup> Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal Al-Quran sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.<sup>28</sup>

#### 2) Menjauhi sifat madzmumah

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Al-Quran. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Quran. Karena Al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.

---

<sup>26</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal al-Quran*. (Jakarta: Amzah , 2008), hal. 24

<sup>27</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Quran ...*, hal. 239

<sup>28</sup> *Ibid...*, hal. 240

Di antara sifat-sifat tercela tersebut yang harus di jauhi seorang anak yang menghafal Al-Quran adalah khianat, bakhil, pema rah, memencilkan diri dari pergaulan, iri hari, sombong, dusta, ingkar, riya, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, dan sebagainya.

3) Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Quran.

4) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam proses menghafal Al-Quran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Quran.<sup>29</sup>

Untuk melestarikan hafalan Al-Quran perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Quran adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu

---

<sup>29</sup> Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran...*, hal. 50

menekankan agar para penghafal Al-Quran bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.<sup>30</sup>

5) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Quran harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.<sup>31</sup>

**d. Manfaat Menghafal al-Quran**

Menurut para ulama ada beberapa faedah/manfaat menghafal al-Quran adalah:

- 1) Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 2) Orang yang menghafal al-Quran akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal al-Quran lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- 3) Menghafal al-Quran merupakan baheira ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Quran untuk berprestasi

---

<sup>30</sup> *Ibid...*, hal. 51

<sup>31</sup> Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran...*, hal. 51



lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Quran sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.

- 4) Penghafal al-Quran memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik
- 5) Penghafal al-Quran mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar
- 6) Jika penghafal al-Quran mampu menguasai arti kalimat-kalimat dalam al-Quran, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab
- 7) Dalam al-Quran banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al-Quran, seorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- 8) Bahasa dan *Uslub* (susunan kalimat) al-Quran sangat memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Quran yang mampu menyerap wahana sastranya, kan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Quran yang menggugah jiwa, sesuatu yang tidak mampu dinikmati oleh orang lain
- 9) Dalam al-Quran banyak sekali dinikmati contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan shorof. Seorang penghafal

al-Quran akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Quran untuk suatu kaidah dalam ilmu nahwu dan shorof

- 10) Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Quran akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum
- 11) Seorang penghafal al-Quran setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Quran nya tidak lupa. Hal ini menjadikan hafalannya kuat, ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.<sup>32</sup>

### **3. Tinjauan tentang Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “Hasil yang telah dicapai atau penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.<sup>33</sup> Prestasi yang dimaksud adalah pencapaian siswa yang diperoleh dari serangkaian kegiatan pembelajaran berupa tes atau ulangan harian.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang

---

<sup>32</sup> Sa'sulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 21

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ed. Ke-IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1101

diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>34</sup>

Prestasi belajar menurut Tulus Tu'u adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>35</sup>

Dengan demikian, dapat diartikan kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik.

#### **b. Fungsi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemenuhan hasrat ingin tahu.

Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 16-17

<sup>35</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 75

keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.<sup>36</sup>

### **c. Klasifikasi Prestasi Belajar**

Dalam dunia pendidikan, klasifikasi tentang hasil yang paling populer dan dikembangkan di Indonesia adalah klasifikasi hasil

---

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 12

belajarnya Benyamin S. bloom yang lebih dikenal “Taxonomi Bloom”. Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut dengan kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Di antara sub ranah yang dimaksud adalah pengertian, pemahaman, aplikasi, sintetis dan evaluasi.<sup>37</sup>

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai dari ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>38</sup>

---

22 <sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosada Karya), hal.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 29-30

### 3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah masuk dalam kategori ranah psikomotorik ini, yakni:

- a) Gerakan refleks
- b) Keterampilan gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual
- d) Keharmonisan atau ketepatan
- e) Gerakan Keterampilan kompleks
- f) Gerakan ekspresif atau interpretative<sup>39</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal antara lain adalah:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 23

a) Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.<sup>40</sup>

b) Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, ini berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>41</sup>

Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *Intellegency Question (IQ)* seseorang.

(1) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.

---

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *op. Cit.*, hal. 132-139

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 157

- (2) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
  - (3) Motivasi, meruoakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
  - (4) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik, adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain, yaitu:
- a) Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
  - b) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa



sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau pencapaian tujuan belajar tertentu.<sup>42</sup>

#### **4. Tinjauan tentang Sistem Pengajaran Al-Quran Hadist**

##### **a. Pelajaran Al-Quran Hadits**

Bidang studi Al-Quran dan Hadits termasuk kedalam kelompok bidang studi agama sebagaimana halnya dengan bidang studi aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam.<sup>43</sup>

Pelajaran Al-Qur`an Hadits menurut Departemen Agama RI, dalam buku pedoman Al-Qur`an Hadits yaitu:

Pelajaran Al-Qur`an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam pada setiap madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati isi yang terkandung dalam Al-Qur`an Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah swt sesuai dengan ketentuan Al-Qur`an Hadits.<sup>44</sup>

Jadi pelajaran Al-Qur`an Hadits termasuk bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat pada setiap madrasah-madrasah. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum tidak

---

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *op. Cit.*, hal. 132-139

<sup>43</sup> Udin Saripudin Winata dan Rustana Adi Winata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), Cet. Ke-6, h. 191

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al-Qur`an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2

ada jam pelajaran tersendiri untuk Al-Qur`an Hadits, yang ada pelajaran tersebut disatukan kedalam pelajaran pendidikan agama.

**b. Kedudukan dan Fungsi Al-Qur`an Hadits**

Al-Qur`an adalah sumber ajaran islam yang pertama dan utama yang di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk bagi manusia sekaligus menerangkan maksud dan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur`an, diantaranya yaitu:

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, “Al-Qur`an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat”.<sup>45</sup>

Kedudukan Hadits sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al-Qur`an, hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur`an surat Al-Hasyr/59 ayat

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-18, h. 40.

7 : “...apa yang di berikan rasul kepadamu, maka ambil (terima) lah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...” (Al-Hasyr/59:7) Sedangkan Hadits adalah sumber ajaran setelah Al-Qur`an. Hadits berfungsi sebagai sumber ajaran Islam sesudah Al-Qur`an, disebabkan karena:

- 1) Hadits berfungsi sebagai penguat hukum yang sudah ada dalam kitabullah.
- 2) Hadits berfungsi sebagai penafsir atau perinci atau juga pentaqyid terhadap hal-hal yang mutlaq atau pentakhsis terhadap ayat-ayat yang `am (umum).
- 3) Hadits dapat menerapkan dan membentuk hukum tersendiri yang tidak disebutkan dalam kitabullah.<sup>46</sup>

### c. **Stadar Kompetensi Pelajaran Al-Quran Hadist**

Standar kompetensi pelajaran al-Quran Hadist berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran al-Quran Hadist. Adapun kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

- 1) Mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan al-Quran.
- 2) Mampu memahami ayat-ayat al-Quran tentang akhlak terhadap ibu bapak dan sesama manusia serta memahami Hadsit tentang perintah bertaqwa dan berbuat baik sesama manusia.

---

<sup>46</sup> Mudhafar Mughni, *usul fiqh 1*, (Jakarta: Lingkar Studi Islam Publishing, 2003), cet. Ke-1, h. 45.

- 3) Mampu memahami sejarah turunnya al-Quran, memahami ayat-ayat al-Quran tentang persatuan dan persaudaraan, memahami arti Hadist dan macam-macamnya, dan memahami hadist-hadist tentang menyakini kebenaran dan istiqomah.
- 4) Mampu memahami ayat-ayat al-Quran tentang syaitan sebagai musuh manusia, berlaku dermawan, dan memahami hadist-hadist tentang cinta kepada Allah dan Rasul.
- 5) Mampu memahami ayat-ayat al-Quran tentang semangat keilmuan, tentang makanan yang halal dan baik, dan memahami hadist-hadist tentang perintah menuntut ilmu dan keutamaan orang yang menuntut ilmu.
- 6) Mampu memahami ayat-ayat al-Quran tentang sabar dan tabah menghadapi cobaan, tentang bersikap konsekuen dan jujur, serta memahami hadist-hadist tentang taat kepada Allah, Rasul dan pemerintah.<sup>47</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan pengaruh hafalan al-Quran. Pada bagian ini peneliti akan memamparkan penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh hafalan al-Quran, berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa:

---

<sup>47</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. Ke-3, hal. 61

1. Rahma Widiyanita dengan judul “Pengaruh Kegiatan Menghafal al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan hubungan positif antara kegiatan menghafal al-Quran terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Terbukti dengan hasil penelitian Kegiatan Menghafal al-Quran  $F_{hitung} 30,475$   $F_{Tabel} 4,20$   $F_{hitung} > F_{Tabel}$ . Sedangkan pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan jenis *purposive sample* yaitu siswa kelas V dan VI Sekolah dasar Islam terpadu Nurul Fikri Trenggalek dengan jumlah populasi 123 siswa dan sampel sebanyak 20%. Uji validitas menggunakan teknik korelasi Product Moment sedangkan uji reabilitas menggunakan teknik alfa Cronbach dengan bantuan komputer. Untuk mengetahui hasil data yang dikumpulkan dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik *Product Moment*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada pengaruh positif antara kegiatan menghafal al-Quran terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Mazidatul Ilmia dengan judul “hubungan antara hafalan al-Quran dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah Dasar Islam As-Salam Malang”. Hasil analisis dengan teknik *Product moment pearson* menunjukkan adanya korelasi korelasi yang signifikan

antara variabel hafalan al-Quran dengan variabel prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,606.<sup>48</sup>

3. Hasil analisis terdapat hubungan kemampuan menghafal al-Quran terhadap prestasi belajar al-Quran Hadis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh angka indeks korelasi atau  $T_{hitung}$  sebesar 0.463. setelah diinterpretasikan dengan menggunakan tabel nilai “r” *product moment*, ternyata  $T_{hitung}$  lebih besar daripada  $T_{tabel}$ , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% atau  $0.345 < 0.557 > 0,449$ . Dengan demikian Hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesa Nol ( $H_o$ ) ditolak.<sup>49</sup>

### C. Kerangka Berfikir Penelitian

Menghafal al-Quran merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lainnya) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sedangkan hafalan al-Quran adalah hasil dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan hasil dari proses menghafalkan al-Quran.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dr. Shaleh Bin Ibrahim Ashani, disimpulkan adanya korelasi positif antara kuantitas hafalan al-Quran dengan tingkat kesehatan mental dan psikologis siswa yang mempengaruhi pengembangan ketrampilan siswa dan prestasi di sekolah. Sedangkan prestasi

---

<sup>48</sup> Mazidatul Ilmia, skripsi: ”hubungan antara hafalan al-Quran dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah Dasar Islam As-Salam Malang” (Malang: UIN Maliki, 2016), hal. 65

<sup>49</sup> Muhammad Nur, skripsi: “Hubungan Kemampuan Menghafal al-Quran dengan prestasi belajar pada mata pelajaran al-Quran Hadis siswa di madrasah tsanawiyah Daarun Najah teratak” (Riau: UIN Suska, 2013), hal. 64

belajar di sekolah adalah penilaian hasil belajar siswa dalam jangka waktu tertentu yang dicatat dalam buku raport.

Untuk membuktikan studi tersebut, maka peneliti mengumpulkan data hafalan al-Quran siswa dengan indikator banyaknya ayat yang telah dihafal siswa pada ujian *tahfidz*. Peneliti menghitung banyaknya ayat yang telah dihafalkan siswa berdasarkan raport *tahfidz* semester genap tahun ajaran 2017-2018. Sedangkan untuk prestasi belajar, peneliti menetapkan indikator hasil belajar siswa, hasil belajar siswa dihitung dari jumlah hasil belajar siswa mata pelajaran al-Quran hadist yang diperoleh peneliti melalui raport semester genap 2017-2018, baik raport tahfidz maupun raport hasil belajar.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir**

